

Framing kemanusiaan dan ekologi dalam “UN Statement on Floods in Asia”: Analisis wacana Dryzek

Nafiska Sayekti Ariyani

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 230301110061@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Wacana kemanusiaan; wacana ekologi; banjir asia; analisis wacana dryzek; komunikasi bencana.

Keywords:

Humanitarian discourse; ecological discourse; asian floods; dryzek's discourse analysis; disaster communication.

ABSTRAK

Banjir besar yang melanda Asia pada Desember 2025, termasuk wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, menimbulkan dampak kemanusiaan yang signifikan dan mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan pernyataan resmi mengenai situasi tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana kemanusiaan dan ekologis dalam pernyataan PBB dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis wacana. Data primer berupa Statement attributable to the Spokesperson for the Secretary-General – on floods in Asia dianalisis dengan memerhatikan konstruksi bahasa yang merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan, serta nilai solidaritas global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan PBB menekankan

aspek empati, duka cita, dan solidaritas internasional sebagai bentuk kepedulian terhadap korban, sekaligus menghadirkan narasi ekologis yang mengaitkan bencana dengan kondisi lingkungan yang semakin tidak stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa PBB membangun wacana yang memadukan perspektif kemanusiaan dan ekologis, yang selaras dengan prinsip humanisme ekologis. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian komunikasi bencana, khususnya dalam konteks wacana institusional global, serta membuka ruang pemahaman baru mengenai bagaimana bahasa organisasi internasional membingkai krisis ekologis di era perubahan iklim.

ABSTRACT

The devastating floods that struck Asia in December 2025, affecting regions including Aceh, North Sumatra, and West Sumatra, resulted in significant humanitarian losses and prompted the United Nations to issue an official statement addressing the situation. This study aims to analyze the humanitarian and ecological discourses embedded in the UN statement using a qualitative approach through discourse analysis. The primary data consist of the Statement attributable to the Spokesperson for the Secretary-General – on floods in Asia, examined to uncover linguistic constructions that represent human-environment relations and global solidarity. The findings indicate that the UN statement emphasizes empathy, condolences, and international solidarity, while simultaneously presenting an ecological narrative that frames the disaster within broader environmental instability. These results demonstrate that the UN constructs a discourse that blends humanitarian and ecological perspectives, aligning with the principles of ecological humanism. This study contributes to expanding disaster communication scholarship, particularly in understanding institutional discourse at the global level, and offers insight into how international organizations use language to frame ecological crises in the context of climate change.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Bencana hidrometeorologis semakin meningkat intensitas dan frekuensinya akibat perubahan iklim global yang berdampak langsung pada kerentanan sosial dan ekologis di berbagai wilayah Asia. Pada Desember 2025, banjir besar melanda Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, menyebabkan kerusakan infrastruktur, korban jiwa, serta gangguan aktivitas sosial-ekonomi secara signifikan (IHCP, 2025). Sebagai respons, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui juru bicara Sekretaris Jenderal mengeluarkan pernyataan resmi yang menekankan solidaritas internasional, perlindungan terhadap korban, dan perhatian terhadap situasi krisis (Dujarric, 2025). Fenomena ini penting dikaji karena bahasa dan wacana yang digunakan lembaga internasional memiliki dampak dalam pembentukan persepsi publik mengenai bencana dan hubungan manusia–alam.

Meskipun kajian tentang framing dan representasi bencana telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada media nasional maupun internasional, bukan pada dokumen institusi global seperti PBB. Studi-studi tentang pemberitaan banjir di Indonesia, Pakistan, Malawi, dan kawasan lainnya menunjukkan kecenderungan media dalam menekankan aspek krisis, politik, ataupun dampak sosial, namun hanya sedikit penelitian yang menelaah bagaimana lembaga internasional mengonstruksi wacana bencana melalui pernyataan resmi (Raza dkk., 2025; Bailon dkk., 2025; Husni, 2025). Kekosongan ini membuka peluang untuk melihat bagaimana PBB, sebagai aktor global, membentuk narasi mengenai bencana dan krisis ekologis melalui bahasa institusional.

Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya analisis framing dalam memahami bagaimana bencana direpresentasikan. Raza dkk. (2025) mengungkap bahwa media cenderung memusatkan perhatian pada dampak kemanusiaan dan urgensi respons. Bailon dkk., (2025) menunjukkan bagaimana framing bencana di Malawi memengaruhi persepsi publik terhadap risiko dan pengelolaan banjir. Husni (2025) menemukan adanya “keheningan ekologis” dalam pemberitaan banjir Indonesia, yaitu kecenderungan media mengabaikan aspek lingkungan. Selain itu, studi visual oleh Günay dkk., (2025) menekankan bahwa representasi visual bencana memengaruhi persepsi risiko publik. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah pernyataan resmi PBB sebagai objek wacana.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka wacana lingkungan yang dikembangkan oleh Dryzek (2013). Teori ini membagi wacana lingkungan ke dalam beberapa tipe seperti survivalism, administrative rationalism, democratic pragmatism, dan green radicalism. Kerangka ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana institusi besar seperti PBB menarasikan bencana: apakah menekankan ancaman ekologis, respons teknis-administratif, solidaritas manusia, atau perspektif keadilan lingkungan. Dengan demikian, teori Dryzek menjadi alat analitis yang relevan untuk mengungkap konstruksi wacana dalam pernyataan resmi PBB.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana yang berfokus pada teks pernyataan resmi PBB tentang banjir Asia tahun 2025. Data

primer berupa Statement Attributable to the Spokesperson for the Secretary-General – Floods in Asia (Dujarric, 2025), serta dilengkapi dengan laporan situasi IHCP (2025) sebagai konteks faktual. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur bahasa, pilihan diksi, serta narasi yang muncul dalam dokumen tersebut, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tipe wacana lingkungan menurut Dryzek (2013). Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan representasi manusia–alam dalam teks institusional.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat peran strategis PBB dalam membentuk pemahaman global mengenai bencana dan krisis ekologis. Wacana yang diproduksi lembaga internasional tidak hanya merefleksikan posisi institusional, tetapi juga dapat memengaruhi arah kebijakan, praktik kemanusiaan, dan persepsi publik tentang hubungan manusia dan alam (Shyrokykh dan Dellmuth, 2025; Schleiffer dkk., 2025). Dengan menganalisis pernyataan resmi PBB melalui kerangka Dryzek, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam memperluas kajian interdisipliner antara humaniora, komunikasi bencana, dan studi lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi studi lanjutan mengenai bagaimana narasi ekologis dibentuk dan disebarluaskan oleh aktor-aktor global.

Pembahasan

Representasi manusia dalam pernyataan PBB

Pernyataan resmi PBB terkait banjir di Asia jelas menempatkan manusia sebagai pusat perhatian. Hal ini terlihat dari ungkapan duka, penekanan pada penderitaan korban, serta ajakan membangun solidaritas internasional. Jika dilihat dari konteks faktual, laporan IHCP (2025) mempertegas urgensi tersebut. Banjir bandang dan longsor di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat pada Desember 2025 menyebabkan kerusakan besar, pengungsian massal, dan terputusnya akses ke banyak wilayah.

Dalam teksnya, pernyataan PBB menggunakan bahasa yang sangat empatik. Hal ini tampak dari kutipan: "The Secretary-General is deeply saddened by the tragic loss of life" dan "The Secretary-General conveys his heartfelt condolences to the families of the victims." Kata "deeply saddened" dan "heartfelt condolences" menunjukkan emosi yang sangat kuat, bukan sekadar formalitas semata. Sementara itu, frasa "tragic loss of life" membingkai bagaimana kematian direpresentasikan sebagai peristiwa yang menuntut respons moral.

Data IHCP (2025) memperlihatkan bahwa korban tersebar di beberapa wilayah dengan tingkat kerusakan berbeda. Oleh karena itu, penyebutan angka global "more than 1,000 people killed" menjadi relevan dan mencerminkan skala tragedi. Dari sini terlihat bahwa PBB tidak hanya memandang bencana sebagai fenomena alam. PBB memposisikan bencana sebagai krisis kemanusiaan yang membutuhkan perhatian global.

Pola ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Aliifa dkk. (2025) menunjukkan bahwa media di Indonesia cenderung menjadikan korban sebagai pusat narasi. Buelow dkk. (2025) menambahkan bahwa komunikasi pascabencana biasanya menekankan

empati dan resiliensi. Dalam konteks ini, pendekatan PBB tampak serupa karena menonjolkan penderitaan untuk membangun solidaritas global.

Temuan Darajati dan Gufron (2026) juga memperkuat pola tersebut. Media internasional cenderung membingkai korban sebagai pusat narasi kemanusiaan. Ketika PBB menyebut "expresses his solidarity with all those affected", kata *solidarity* mengandung makna tanggung jawab kolektif. Laporan IHCP (2025) juga menunjukkan bahwa bencana melanda beberapa negara sekaligus, sehingga solidaritas lintas wilayah menjadi penting.

Selain itu, representasi manusia dalam pernyataan ini berkaitan dengan komunikasi ekologis saat krisis. Fadhliah dkk. (2022) menegaskan bahwa kualitas informasi sangat memengaruhi respons masyarakat. Pernyataan PBB yang menekankan urgensi bantuan global dapat dilihat sebagai upaya memperjelas posisi korban. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat: "The United Nations is in close contact with authorities in all four countries and stands ready to support relief and response efforts."

Frasa "stands ready" menunjukkan kesiapan institusional, sedangkan "close contact" menandakan adanya koordinasi aktif. Kondisi di lapangan yang dicatat IHCP (2025), seperti desa-desa yang terisolasi di Sumatera Barat, memperkuat pentingnya respons cepat pascabencana. Hal ini memperlihatkan bahwa pernyataan PBB tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Di sisi lain, penekanan pada aspek kemanusiaan juga dapat dilihat sebagai strategi diskursif. Lee dkk. (2021) menyebut bahwa narasi empatik seringkali digunakan untuk memperluas isu lingkungan menjadi persoalan moral. Dalam pernyataan ini, PBB juga menyertakan data kuantitatif: "More than 1,000 people have reportedly been killed, with many missing and millions affected." Angka tersebut berfungsi sebagai bukti yang menegaskan skala bencana.

IHCP (2025) memberikan rincian yang lebih konkret. Banjir merendam lahan pertanian di Aceh, longsor menimbun permukiman di Sumatera Utara, dan sungai meluap hingga dua meter di Sumatera Barat. Data ini memperkuat narasi PBB tentang besarnya dampak bencana. Dengan demikian, penderitaan manusia tidak hanya digambarkan secara emosional, tetapi juga didukung oleh fakta lapangan.

Representasi alam dan dampak ekologis dalam pernyataan PBB

Selain manusia, pernyataan PBB juga membangun representasi tertentu tentang alam. Alam digambarkan sebagai entitas yang mengalami tekanan akibat cuaca ekstrem. Hal ini terlihat dari frasa "severe flooding and landslides" dan "heavy rains continue to inundate large areas." Kata "severe" dan "inundate" memberi kesan kekuatan alam yang besar dan sulit dikendalikan.

Konteks IHCP (2025) membuat gambaran ini menjadi lebih konkret. Hujan ekstrem selama beberapa hari menyebabkan sungai meluap di Aceh dan Sumatera Utara. Di Sumatera Barat, kondisi tanah yang labil memicu longsor. Data ini menunjukkan bahwa narasi PBB memiliki dasar empiris yang kuat.

Menariknya, PBB tidak secara eksplisit menyebut *climate change*. Pernyataan yang dirilis pada 2 Desember 2025 menunjukkan pilihan bahasa yang lebih hati-hati. Padahal,

IHCP (2025) mencatat bahwa curah hujan saat itu berada di luar pola normal. Hal ini mengindikasikan adanya anomali iklim yang tidak disebut secara langsung.

Pola ini sejalan dengan temuan Yuliarti dkk. (2025). Bencana sering dikaitkan dengan isu lingkungan yang lebih luas, meskipun tidak selalu dijelaskan secara teknis. Budiman dan Wahyudi (2026) juga menunjukkan bahwa narasi ekologis sering dikaitkan dengan tanggung jawab kolektif. Namun, pernyataan PBB tidak menyebut climate change atau environmental degradation secara eksplisit.

IHCP (2025) justru menunjukkan faktor struktural yang lebih jelas. Alih fungsi lahan dan kerusakan hutan di hulu memperparah banjir. Fakta ini tidak muncul dalam pernyataan PBB. Akibatnya, alam terlihat sebagai penyebab utama, bukan sebagai sistem yang dipengaruhi aktivitas manusia.

Keterkaitan antara alam dan manusia tetap terlihat dalam teks PBB. Penyebutan wilayah terdampak "across Sri Lanka, Indonesia, Thailand and Malaysia" menunjukkan skala regional. Dampak ekologis kemudian diterjemahkan menjadi dampak kemanusiaan: "more than 1,000 people killed, many missing, millions affected." Struktur ini menegaskan hubungan sebab akibat antara alam dan manusia.

IHCP (2025) memperkuat hubungan tersebut dengan data lapangan. Ribuan rumah terendam di Aceh Utara, jalur transportasi tertutup di Sumatera Barat, dan lahan pertanian rusak di Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan Prawira (2023) yang mengaitkan isu lingkungan dengan kualitas hidup manusia.

Dalam konteks global, Khawaja dkk. (2025) menunjukkan perbedaan pendekatan antara Global North dan Global South. PBB tampak mencoba menyeimbangkan aspek kemanusiaan dan ekologis. Namun, penjelasan struktural tetap terbatas. IHCP (2025) bahkan mencatat faktor tata ruang dan infrastruktur yang tidak disebut oleh PBB.

Keterbatasan ini dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi. Abbas dan Miller (2025) menyatakan bahwa institusi besar cenderung menyampaikan pesan singkat dan fokus pada solidaritas. Oleh karena itu, dengan tidak adanya pembahasan teknis bukan berarti hal tersebut diabaikan sepenuhnya. Meski begitu, hal ini tetap membuka ruang untuk analisis lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pernyataan PBB menggambarkan alam sebagai sistem yang tidak stabil. Bahasa seperti "severe flooding" dan "heavy rains continue to inundate" menekankan kondisi kritis. IHCP (2025) menegaskan bahwa banjir ini termasuk yang terbesar dalam satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa narasi PBB berakar pada realitas yang nyata.

Peran media dalam komunikasi saat bencana

Jika dibandingkan dengan pernyataan PBB, media memiliki peran yang lebih luas. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang risiko dan urgensi. Perbedaan ini terlihat dari panjang dan kedalaman liputan. PBB hanya menyampaikan informasi singkat, sementara media menyajikan detail yang lebih kompleks.

Pernyataan PBB berfokus pada tiga hal utama. Duka cita, jumlah korban, dan kesiapan bantuan menjadi inti pesan. Tidak ada visual, wawancara, atau analisis penyebab. Sebaliknya, laporan IHCP (2025) dan media menampilkan kondisi lapangan secara rinci. Contohnya, IHCP (2025) mencatat jembatan ambruk di Aceh dan longsor yang menimbun puluhan rumah di Sumatera Barat. Pemadaman listrik juga terjadi di beberapa wilayah. Media kemudian mengangkat fakta-fakta ini secara dramatis. Perbedaan ini menunjukkan gaya komunikasi yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan Yuliana (2023) Media berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap krisis. Dalam penelitian ini, media lebih berani mengangkat isu struktural. Infrastruktur, kebijakan, dan perubahan iklim menjadi fokus utama. Naviza dan Zawawi (2025) juga menunjukkan bahwa framing media memengaruhi cara publik memahami krisis. PBB cenderung netral dan menghindari kontroversi. Sebaliknya, media sering menyoroti aspek politik dan struktural. Jang dkk. (2025), juga menegaskan keterkaitan antara perubahan iklim dan banjir di Asia.

Selain itu, media sering menggunakan visualisasi untuk memperkuat pesan. IHCP (2025) menyajikan data dalam bentuk peta dan tabel. Yousaf dkk. (2025) menyebut bahwa visualisasi dapat meningkatkan persepsi urgensi. Namun, hal ini juga bisa memengaruhi persepsi keamanan wilayah. Fernández-castrillo dan Ramos (2025) menyoroti kekuatan visual dalam membangun narasi moral. Sebaliknya, pernyataan PBB sepenuhnya berbasis teks. Ini menunjukkan bahwa PBB mengandalkan otoritas institusional, bukan hanya visual semata.

Penelitian ini juga menunjukkan dampak psikologis framing media. Grahani dkk. (2025) menyebut bahwa penekanan pada kerentanan sosial dapat meningkatkan kesiapsiagaan. IHCP (2025) mencatat kegagalan sistem peringatan dini di beberapa wilayah. Fakta ini kemudian menjadi kritik dalam media.

Sigit dan Harada (2024) menambahkan bahwa faktor lingkungan dan sosial ekonomi memengaruhi risiko banjir. Media sering mengangkat isu ini. Namun, hal tersebut tidak muncul dalam pernyataan PBB. Ninggar dkk. (2025) menunjukkan bahwa media terkadang hanya fokus pada kronologi. Sementara itu, Rahayu (2019) menekankan pentingnya literasi lingkungan. IHCP (2025) sendiri merekomendasikan solusi struktural seperti perbaikan tata ruang.

Secara keseluruhan, media berperan besar dalam membentuk cara publik memahami bencana. Namun, pendekatan yang dramatis kadang tidak diimbangi solusi jangka panjang. PBB, media, dan IHCP memiliki peran yang berbeda. Ketiganya saling melengkapi dalam ekosistem komunikasi bencana.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan resmi PBB tentang banjir di Asia tahun 2025 membangun wacana yang memadukan perspektif kemanusiaan dan ekologis. Dari sisi kemanusiaan, PBB menekankan empati, belasungkawa, solidaritas internasional, serta kesiapan bantuan bagi para korban. Bahasa yang digunakan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dengan menyoroti penderitaan, kehilangan jiwa, dan kebutuhan akan respons global. Sementara itu, dari sisi ekologis,

bencana direpresentasikan sebagai akibat dari kondisi lingkungan yang tidak stabil melalui narasi tentang banjir besar, hujan ekstrem, dan longsor yang berdampak luas pada kehidupan masyarakat.

Analisis berdasarkan kerangka wacana lingkungan Dryzek menunjukkan bahwa PBB cenderung menggabungkan unsur humanisme ekologis dan pragmatisme institusional dalam membingkai bencana. Namun, pernyataan tersebut masih terbatas dalam mengungkap faktor-faktor struktural seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan tata kelola ruang yang turut memperparah bencana. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa institusional memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap krisis kemanusiaan dan ekologis, sekaligus menunjukkan bagaimana organisasi internasional membangun narasi global mengenai bencana di era perubahan iklim.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan pernyataan resmi berbagai organisasi internasional, pemerintah, maupun media massa agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi wacana bencana. Selain itu, penggunaan pendekatan analisis wacana kritis yang dipadukan dengan analisis multimodal dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana teks, visual, dan simbol digunakan dalam membangun narasi kemanusiaan dan ekologis.

Bagi organisasi internasional seperti PBB, penyampaian informasi bencana sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek solidaritas dan respons kemanusiaan, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai akar penyebab ekologis dan faktor struktural yang memengaruhi terjadinya bencana. Dengan demikian, komunikasi bencana dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana mobilisasi bantuan, tetapi juga sebagai media edukasi publik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, mitigasi risiko, dan kesiapsiagaan menghadapi dampak perubahan iklim.

Daftar Pustaka

- Abbas, R., dan Miller, T. (2025). International Journal of Disaster Risk Reduction Exploring communication inefficiencies in disaster response: Perspectives of emergency managers and health professionals. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 120(January), 105393. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.105393>
- Alamsyah, R., Fa'izah, L., Kurniawan, M. A., & Amin, S. (2025). *Hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana terhadap pengurangan risiko bencana: Studi komparatif pada mahasiswa kependidikan dan kesehatan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/25015/>
- Aliifa, D. N., Putri, W. E., dan Mirawati, I. (2025). Framing Analysis in Online Media detik . com and tempo . co Related to Hydrometeorological Disasters. 8(1), 104–119.
- Bailon, H., Boersma, K., Orellana-rodriguez, C., dan Homberg, M. Van Den. (2025). Framing of disaster impact in online news media : a case study from Malawi on flood risk management. (May), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1519357>
- Budiman, K. A. F., dan Wahyudi, R. (2026). Ecolinguistic study of the IKN discourse in global and national news media. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 11(1), 1–23. <http://repository.uin-malang.ac.id/26502/>
- Buelow, F. A., Brower, A., dan Cradock-Henry, N. (2025). Framing resilience : Post-disaster communication in Aotearoa-New Zealand. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 117(March 2024), 105167. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.105167>
- Darajati, A., dan Gufron. (2026). The 2025 Sumatra Flood in Al Jazeera Arabic Coverage: A Critical Discourse Analysis Based on Teun A . van Dijk ' s. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 501–512. <https://repository.uin-malang.ac.id/27339/>
- Dryzek, J. S. (2013). *The Politics of The Earth: Environmental Discourses*.
- Dujarric, S. (2025). Statement attributable to the Spokesperson for the Secretary-General – on floods in Asia.
- Fadhlih, Bakri, T., Hidayatullah, R., Pratama, M. F., Laihi, M. A., Khairil, M., ... Basir-cyio, M. (2022). Comparison of disaster information from various media in strengthening ecological communication during dan after natural disasters. 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264089>
- Fernández-castrillo, C., dan Ramos, C. (2025). Photojournalist Framing in the Ecological Crisis : The DANA Flood Coverage.
- Grahani, B. P., Flores, F. P., Prasetyo, Y. T., Cahigas, M. M. L., Nadlifatin, R., dan Gumasing, M. J. J. (2025). Assessing factors influencing flood preparedness among Jakarta residents : A multilayer perceptron artificial neural network based on protection motivation theory. *Environmental Development*, 57(August 2025), 101358. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2025.101358>
- Günay, D., Aytekin, Ö. yenen, dan Melek, G. (2025). Visual framing of climate change during natural disasters at home and abroad : an analysis of British news (Vol. o). <https://doi.org/10.1177/14703572251320304>
- Husni, M. (2025). Framing the Floods: Temporal Shifts and Ecological Silences in Indonesian Media. (3), 202–215.
- IHCP. (2025). *Floods, Flash Floods And Landslides Provinces* (Vol. 1).
- Jang, J., Chang, T., Wu, Y., Liao, T., dan Hsu, C. (2025). *Analyzing the Impact of Climate*

- Change on Compound Flooding Under Interdecadal Variations in Rainfall and Tide.* 1–16.
- Khawaja, S., Aslam, S., Yousaf, M., Mahmood, N., Yaser, N., Raza, S. H., dan Mahmood, T. (2025). *Media , Disasters , and the Global South : Comparing Global North and South Media Framing on Pakistan ’ s 2022 Floods.* 1–17.
- Lee, S. H., dan Kang, Y. H. (2021). *Toward a More Expansive Discourse in a Changing World : An Analysis of Political Leaders ’ Speeches on Biodiversity.* 1–10.
- Naviza, U. K., dan Zawawi, M. (2025). *Framing Analysis of Language Use in International Mass Media on the Syrian Coastal Conflict.* *LiNGUA*, 20(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/26669/>
- Ninggar, E. H., Oktiani, H., dan Zainal, A. G. (2025). *Content Analysis of Flood Reporting in Online Media in Bandar Lampung February-May 2024 Period.* 6(1), 852–865.
- Prawira, I. (2023). *Climate change and environment issues in cyber media construction in Indonesia.* 11(2), 288–305.
- Rahayu, M. (2019). *Environmental literacy discourse represented in local portal “ Nggalek . co . ”* <https://doi.org/10.1088/1755-1315/456/1/012064>
- Raza, M., Khalil, H., Fareed, M., Eneizat, M. F., Ab, A., Hassan, U., dan Faizuddin, A. (2025). *Resilience or Rhetoric ? A Framing Analysis of Flood Disaster Reporting in Pakistan ’ s Media.* 1–18.
- Schleiffer, M., Cooke, G., Foster, G., Home, R., Oldbury-Thomas, D., dan Smith, B. (2025). *News on Biodiversity ? An Analysis of the Biodiversity Discourse in European News Outlets in 2010 and 2022.* 19(1), 459–471. <https://doi.org/10.5334/ijc.1483>
- Shyrokykh, K., dan Dellmuth, L. (2025). *Climate change framings and linkages across international organizations.* *Earth System Governance*, 25(July), 100279. <https://doi.org/10.1016/j.esg.2025.100279>
- Sigit, A., dan Harada, M. (2024). *Land Cover and Socioeconomic Analysis for Recommended Flood Risk Reduction Strategies in Java Island , Indonesia.*
- Yousaf, N., Seenath, A., dan Speight, L. (2025). *On framing flood risk communications through maps : Effects on the real estate market.* *Applied Geography*, 178(September 2024), 103574. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2025.103574>
- Yuliana, Y. (2023). *The Role of Media for Communication During the Disaster.* 3(1), 1–7.
- Yuliarti, A., Ayu, P., Rofiqoh, H., dan Sari, N. (2025). *Environmental Journalism in Online Media teras7 . com for Delivering Flood Disaster in South Kalimantan.* 8, 51–66.